

Perilaku Meroko Remaja Awal Pada Pendidikan Formal Banjarmasin Indonesia

by Peri Yadi

Submission date: 30-Mar-2022 06:16PM (UTC-0700)

Submission ID: 1797426428

File name: JURNAL_PENELITIAN.pdf (588.66K)

Word count: 6744

Character count: 43036

Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial

[OPEN JOURNAL SYSTEMS](#)

[Bantuan Jurnal](#)

PENGGUNA

Nama Pengguna
Kata Sandi
 Ingat Saya

NOTIFIKASI

- [Lihat](#)
- [Langganan](#)

BAHASA

Pilih bahasa
Bahasa Indonesia ▾

ISI JURNAL

Cari
##plugins.block.navi
Semua ▾
Cari

Telusuri

- [Berdasarkan Terbitan](#)
- [Berdasarkan Penulis](#)
- [Berdasarkan Judul](#)
- [Jurnal Lain](#)

UKURAN HURUF

[BERANDA](#) [TENTANG KAMI](#) [LOGIN](#) [DAFTAR](#)
[CARI](#) [TERKINI](#) [ARSIP](#) [HOME](#)

Beranda > Vol 1, No 1 (2019) > **jarkawi**

PERILAKU MEROKO REMAJA AWAL PADA PENDIDIKAN FORMAL BANJARMASIN INDONESIA

jarkawi jarkawi, Akhmad Rizkhi Ridhani

Sari

Perkembangan remaja merupakan tahapan perkembangan dewasa. Karakteristik remaja awal dengan mencari identitas diri dan pengakuan diri pada usia 11/13 tahun sampai dengan usia 18/20 tahun yang dijalani setelah tahapan perkembangan masa anak-anak. Pada tahapan usia 11/13 tahun sampai dengan 14/15 tahun disebut remaja awal. Sedangkan tahapan usia 14/16 tahun sampai dengan 18/20 tahun disebut remaja akhir. Tahapan perkembangan remaja awal pada pendidikan formal berada di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah. Remaja awal merupakan tahapan menentukan perkembangan pada tahap dalam kelompok. Meroko pada remaja awal dilakukan dimulai dengan ingin mencoba atau mengikuti gaya dan lagak teman meroko. Dengan metode survey terhadap 1660 responden sebagai partisipan remaja awal dari usia 11 tahun sampai dengan 17 tahun, duduk di kelas VII, kelas VIII, kelas IX pada tahun 2017 untuk Sekolah Menengah Pertama Negeri dan Swasta sebanyak 30 sekolah, pada Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta sebanyak 16 sekolah, menunjukkan bahwa remaja awal meroko sebesar 43.98 % melakukan perilaku meroko. 8,70 % sekolah katagori sangat tinggi

Kata kunci: Perilaku meroko, Remaja awal, Pendidikan formal

Adolescent development is a stage of adult development. Characteristics of early adolescents by seeking self-identity and self-recognition at the age of 11/13 years to the age of 18/20 years after the stages of childhood development. At the age of 11/13 years until 14/15 years old are called early adolescents. While the stages of age 14/16 years up to 18/20 years are called late teens. The stages of early adolescent development in formal education are at the level of junior high school education or Madrasah Tsanawiyah. Early adolescence is a stage of determining development at the stage in the group. Going on to the early teenagers starts with wanting to try or follow the style and attitude of friends playing. With a survey method of 1660 respondents as early adolescents from the age of 11 years to 17 years, sitting in class VII, class VIII, class IX in 2017 for Public and Private Middle Schools as many as 30 schools, at Madrasah Tsanawiyah Negeri and Private as many as 16 schools, showed that early adolescents shop for 43.98% doing behavioral behavior. 8.70% of category schools are very high

Keywords: Smoking behavior, early adolescence, formal education

Teks Lengkap:

[1-17 PDF](#)

Referensi

Batubara, Jose RL. 2010. Adolescent Development (Perkembangan Remaja). Jurnal Sari Pediarti. Vol12 No 1. 2010. Hal. 21-28

Soepa, C. Soepa. 2012. Personality Theories. Terjemahan Induk

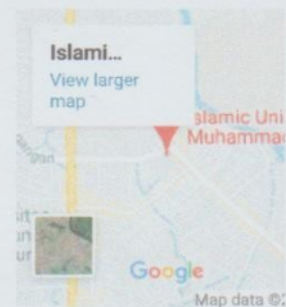


[View My Stats](#)

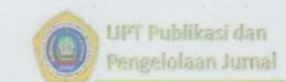
Visitors



UNISKA MAB BANJARMASI



SUPPORTED BY



- Hurgenhahn, B.R dan Olson, Matthew H. 2008. Theories Of Learning. Jakarta: DKU Print.
- Hurlock, Elezabeth B. 1978. Child Development. Sixth Edition Terjemahan. Jarkarta: Erlangga
- Hutagalung, Inge (2007) Pengembangan Kepribadian. Jakarta: Indeks
- King, Laura A. 2007. Psikologi Umum. Jakarta: Salemba Huanika.
- Kusdiyati, Suliswono. Halimah, Lilim. Faisaluddin. 2011. Penyesuaian Diri Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung. Jurnal Humanitas. Vol. VIII No 2 Agustus 2011 hal. 172-194
- Lestary, Heny. Sugiharti. 2011. PERILAKU BERISIKO REMAJA DI INDONESIA MENURUT SURVEY KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA INDONESIA (SKRRI) TAHUN 2007 Young Adults Risk Behavior by Indonesia Young Adult Reproductive Health Survey in 2007 Heny Lestary1 Sugiharti1. Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol. 1 No 3, Agustus 2011 : 136- 144
- Maghfiroh. 2011. Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Pada Lingkungan Pondok Pesantren Modern. Surakarta: Fakultas Psikologi USM Surakarta.
- Makmun, Abin Syamsudin. 2000. Psikologi Kependidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. Mengaktualisasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta CV
- Rahmadi, Afdol. Lestari, Yuniar. Yenita. 2017. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Rokok Dengan Kebiasaan Merokok Siswa SMP di Kota Padang Jurnal Kesehatan AndalasHome / Vol 6, No 2 (2017)
- Sadulloh, Uyoh. Pedagogik. Bandung: Alfabeta
- Sanusi, Achmad. 2015. Sistem Nilai. Bandung: Nuansa Cendekia
- Sari, Ari Tris Ochtia Neila Ramdhani**), dan Mira Eliza*) 2003. EMPATI DAN PERILAKU MEROKOK DI TEMPAT UMUM. JURNAL PSIKOLOGI 2003, NO. 2, 81 – 90 ISSN : 0215 - 8884
- Schunk, Dale H. 2012. Learning Theories. Yoyakarta: Pustaka Pelajar
- Setiyanto, Dwi. 2013. PERILAKU MEROKOK DI KALANGAN PELAJAR (Studi Kasus Tentang Faktor dan Dampak dari Perilaku Merokok pada Kalangan Pelajar SMA Negeri 2 Karanganyar)
- Susanto, Didi. 2015. Nilai dan Norma Sosial Dalam Proses dan Hasil Belajar. Banjarmasin. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman Volume 1 Nomor 1 halaman. 7-13.
- TIM redaksi Fokusmedia. 2005. Himpunan Peraturan Perundangan Standar Nasional Pendidikan. Bandung: Fokusmedia
- TIM redaksi Fokusmedia. 2005. Himpunan Peraturan Perundangan-Undangan Sisdiknas. Bandung: Fokusmedia
- Upton, Penny. 2002. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga
- Widiansyah, Muhammad. 2014. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU REMAJA PEROKOK DI DESA SIDOREJO KABUPATEN PETAJAM PASER UTARA eJournal Sosiologi Konsentrasi, Volume 2, Nomor 4, 2014: 1-12 hal 12-23

DOI: <http://dx.doi.org/10.31602/v1i1.1729>

Refbacks

- Saat ini tidak ada refbacks.

1
**PERILAKU MEROKO REMAJA AWAL PADA PENDIDIKAN FORMAL
BANJARMASIN INDONESIA**

Jarkawi¹, Akhmad Rizkhi Ridhani ²

Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Uniska MAB Banjarmasin Indonesia

¹email-jarkawi@uniska-bjm.ac.id

²email-rizkhi.ridhani@uniska-bjm.ac.id

Abstrak

Perkembangan remaja merupakan tahapan perkembangan dewasa. Karakteristik remaja awal dengan mencari identitas diri dan pengakuan diri pada usia 11/13 tahun sampai dengan usia 18/20 tahun yang dijalani setelah tahapan perkembangan masa anak-anak. Pada tahapan usia 11/13 tahun sampai dengan 14/15 tahun disebut remaja awal. Sedangkan tahapan usia 14/16 tahun sampai dengan 18/20 tahun disebut remaja akhir. Tahapan perkembangan remaja awal pada pendidikan formal berada di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah. Remaja awal merupakan tahapan menentukan perkembangan pada tahap dalam kelompok. Meroko pada remaja awal dilakukan dimulai dengan ingin mencoba atau mengikuti gaya dan lagak teman meroko. Dengan metode survey terhadap 1660 responden sebagai partisipan remaja awal dari usia 11 tahun sampai dengan 17 tahun, duduk di kelas VII, kelas VIII, kelas IX pada tahun 2017 untuk Sekolah Menengah Pertama Negeri dan Swasta sebanyak 30 sekolah, pada Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta sebanyak 16 sekolah, menunjukkan bahwa remaja awal meroko sebesar 43.98 % melakukan perilaku meroko, 8,70 % sekolah kategori sangat tinggi

Kata kunci: Perilaku meroko, Remaja awal, Pendidikan formal

Abstract

Adolescent development is a stage of adult development. Characteristics of early adolescents by seeking self-identity and self-recognition at the age of 11/13 years to the age of 18/20 years after the stages of childhood development. At the age of 11/13 years until 14/15 years old are called early adolescents. While the stages of age 14/16 years up to 18/20 years are called late teens. The stages of early adolescent development in formal education are at the level of junior high school education or Madrasah Tsanawiyah. Early adolescence is a stage of determining development at the stage in the group. Going on to the early teenagers starts with wanting to try or follow the style and attitude of friends playing. With a survey method of 1660 respondents as early adolescents from the age of 11 years to 17 years, sitting in class VII, class VIII, class IX in 2017 for Public and Private Middle Schools as many as 30 schools, at Madrasah Tsanawiyah Negeri and Private as many as 16 schools, showed that early adolescents shop for 43.98% doing behavioral behavior. 8.70% of category schools are very high

Keywords: Smoking behavior, early adolescence, formal education

A. PENDAHULUAN

Perkembangan remaja merupakan tahapan perkembangan pada usia 12/13 tahun sampai dengan usia 18/19 tahun yang dijalani setelah tahapan perkembangan masa anak-anak. King (2010:188) dimaknai masa remaja (*adolence*) merupakan masa perkembangan pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun. Perkembangan setiap remaja berbeda-beda seiring dengan perkembangan remaja yang dijalannya dalam kehidupan baik dalam keluarga maupun berteman dan bermasyarakat serta kemampuan diwariskan dari orang tuanya. Pada masa remaja terjadi perkembangan aspek sosial dalam beinteraksi baik dengan orang tua, teman, persahabatan, dan nilai-nilai etnis. King (2010:191) dimaknai perkembangan sosial-emosional remaja diwarnai hubungan remaja dengan orang tua, teman sebaya, budaya. Pada masa remaja penting sekali pendidikan dan bimbingan untuk perkembangannya agar remaja terbimbing dan terarah kehidupan selanjutnya, karena pada masa remaja menentukan perkembangan remaja selanjutnya pada masa dewasa. Upton (2012:192) dapat dimaknai bahwa masa remaja merupakan masa penting bagi pembentukan identitas dan perubahan fisik dan kognitif yang berdampak bagi pembentukan identitas dan perubahan kognitif yang sedang berkembang.

Pada tahapan usia 11/13 tahun sampai dengan 14/16 tahun disebut remaja awal. Sedangkan tahapan usia 14/16 tahun sampai dengan 18/20 tahun disebut remaja akhir. Tahapan perkembangan remaja awal pada pendidikan formal berada di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah. Makmun (2000:130) dimaknai remaja awal (*early adolent*) rentang usia 11/13 tahun sampai dengan usia 14/16 tahun. Prilaku awal remaja ada kecendrungan ingin bebas dari dominasi orang tua namun sisi lain pengaruh orang tua dalam membimbing masih dibutuhkan remaja awal (*ambivalensi*) dan juga prilaku remaja awal keinginan berkelompok remaja awal sebaya. Makmun (2000:134) dimaknai prilaku remaja awal kebergantungan dengan kelompok sebaya sangat kuat.

Remaja awal merupakan tahapan menentukan perkembangan dengan karakteristik remaja awal mencari identitas diri dan pengakuan diri dalam kelompok. Melalui pergaulan dalam suatu kelompok, remaja awal mendapatkan pengalaman kehidupan sebagai pembelajaran bagi remaja melalui proses pengamatan dilakukan remaja awal tersebut dan membentuk suatu perilaku dalam kehidupan. Inilah yang dikatakan Bandura (Hergenhahn, 2008:360) belajar observasional dimaknai sebagai suatu proses mengamati yang menjadikan suatu informasi dalam mengambil suatu tindakan dalam berperilaku.

Prilaku remaja awal merupakan wujud dari suatu tindakan yang dilakukannya dengan landasan pemikiran ataupun persepsi remaja awal tersebut. Persepsi atau pikiran ini yang menjadi *drivingforce* yang memunculkan prilaku tersebut sebagai pilihan tindakan. Sanusi (2015:183) dimaknai bahwa prilaku dilakukan atas panduan pikiran dan persepsi.

Perilaku meroko pada usia remaja awal merupakan suatu perilaku yang perlu dilakukan desiminasi terhadap perilaku meroko. Pemerintah dalam hal ini telah mengeluarkan peraturan berkaitan dengan kesehatan dan meroko disebutkan dalam Undang-undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002 pasal 8 menyebutkan bahwa Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial. Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang pengamanan tembakau merupakan kebijakan dibuat pemerintah untuk melaksanakan ketentuan pasal 116 undang-undang nomor 39 tahun 2009 tentang kesehatan. Undang-undang nomor 109 tahun 2012 mengatur tentang bahan yang mengandung zat adiktif, iklan niaga produk tembakau, sponsor produk tembakau, label dan kemasan produk tembakau. Dinas Kesehatan Provinsi melakukan desiminasi meroko dengan berbagai kegiatan dilakukan: Seminar dan Work shoup serta pelatihan tenaga medis, tenaga dokter, petugas pusat kesehatan masyarakat melalui tehnik *hipnotrafi*.

Meroko pada remaja awal dilakukan dimulai dengan ingin mencoba atau mengikuti gaya dan lagak teman meroko atau hanya suatu ingin mendapatkan suatu pengakuan agar terlihat seperti remaja yang bergaya. Mengikuti gaya dan lagak teman beroko merupan perilaku peniruan yang merupakan perilaku meneruskan perilaku orang lain dengan melalui proses pemodelan. Schunk (2012:169) dimaknai bahwa pemodelan (*modeling*) merupakan suatu perubahan perilaku, kognitif, afektif diperoleh melalui pengamatan terhadap satu atau lebih suatu model perilaku. Perilaku meroko pada usia remaja awal pada sekolah sangat perlu dilakukan desiminasi meroko agar tahapan perkembangan remaja awal berkembang optimal sesuai dengan tahapan perkembangan serta menjadikan kehidupan menjadi sehat selanjutnya baik untuk masa remaja akhir maupun dimasa dewasa dimana usia remaja akhir dari 16/17 tahun sampai dengan usia 18/19 tahun. Makmun (2000:130) dapat dijelaskan bahwa remaja akhir merupakan rentang usia 14/16 tahun sampai dengan 18/20 tahun.

Remaja awal berusia antara 12/13 tahun sampai dengan usia 15/16 tahun mendapatkan pembelajaran melalui proses pendidikan formal pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah duduk di kelas VII, kelas VIII dan kelas IX dengan terprogram dan terstruktur dan waktu telah di atur sedemikian rupa untuk suatu perkembangan remaja yang optimal dan berperilaku sesuai norma dan aturan berlaku dimasyarakat dengan penuh nilai dan makna. Hasil penelitian Didi Susanto (2015:7-13) dapat dimaknai perubahan perilaku hasil dari proses belajar melalui pendidikan di sekolah yang membantu hubungan sosial remaja yang mencakup nilai, moral, sikap.

Sekolah merupakan kelompok atau masyarakat belajar yang mengatur hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dilingkungan sekolah yang membelajarkan dalam membentuk perilaku, termasuk remaja awal dengan melalui lingkungan sekolah dimana siswa berteman telah memberikan pembelajaran kepada remaja. Sadulloh (2010:199) dimaknai bahwa sekolah merupakan suatu masyarakat

belajar yang memiliki tata kehidupan mengatur hubungan membelajarkan siswa dalam pembentukan perilaku yang adaptif.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Perilaku Remaja Awal

Perilaku sesuatu dilakukan seseorang yang dapat diamati dari suatu proses mental dengan berbagai pikiran, perasaan dan motivasi dialami seseorang secara pribadi. King (2013:5) bahwa perilaku merupakan segala sesuatu dilakukan yang dapat diamati secara langsung. Dalam pendekatan behavior (*behavioral approach*) mekankan bahwa berbagai respons perilaku dapat diamati dan penentunya adalah lingkungannya. King (2013:15) dimaknai bahwa respon individu dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat dilihat. Perilaku merupakan suatu hasil dari belajar individu dari lingkungan dimana dia bergaul dan berteman karena lingkungan pergaulan merupakan suatu proses pembelajaran individu melalui interaksi dalam berteman disuatu lingkungan pergaulan, teman sebagai modeling akan dicontoh individu dari perilaku teman sepermainannya. Bandura 1925 (Boeree. 2013:245) dimaknai belajar menjadikan orang lain atau teman sepergaulan sebagai model. Belajar merupakan perkembangan individu dengan pelatihan secara kontinu dan dilakukan dengan sadar oleh individu sehingga diperoleh ketrampilan baru Hurlock (1978:28) Belajar merupakan perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha sistematis, berulang sehingga terjadi perubahan perilaku. Remaja awal dalam berteman di komunitas pertemanan sebaya akan mendapatkan proses pembelajaran dengan permodelan teman sebayanya sehingga didapatkan ketrampilan baru dalam hal ini meroko sebagai hasil proses belajar permodelan dan dimulai dengan mencoba kemudian keseringan bergaulan secara kontinu melakukan perilaku meroko sehingga menjadi perilaku remaja awal meroko.

Perilaku individu sangat dipengaruhi oleh suatuisikap individu dalam kesiapannya untuk beraksi atau kecenderungan berperilaku terhadap objek disenangi dan tidak disenanginya. Hutagalung (2007:53) dimakanai bahwa perilaku merupakan kesiapan seseorang untuk beraksi berperilaku yang di dorong oleh sikap individu terhadap objek. Remaja awal dalam bersikap terhadap teman meroko akan memberikan kontribusi secara internal dalam diri mebuat remaja awal ada kecenderungan berperilaku meroko dia senangi atau kurang disenangi dalam berteman.

Remaja awal dengan perilakunya dapat mengendalikan diri dalam kondisi yang labil dalam menentukan perilaku meroko atau menghindari dari meroko dengan melakukan penyesuaian diri positif. Maghfitroh (2011:xix) dimaknai bahwa remaja awal dapat melakukan penyesuaian diri positif ditandai dengan kemampuan mereka mengelola emosi serta kemampuan memecahkan permasalahan terjadi secara internal dan eksternal. Pertemanan remaja awal dalam komunitas pergaulan remaja awal sebaya akan mendorong melakukan apa terjadi dalam kelompok komunitas remaja awal, apabila remaja awal di dalam kelompok komunitasnya kurang cocok dengan aturan dari kelompok komunitas tersebut akan terkucilkan dan dianggap kurang pergaulan. Kusdiyati (2011:172-194) dimaknai penyesuaian diri individu terhadap perilaku negative atau

positif sangat terkait dengan kondisi berperannya teman sebaya berperilaku positif maupun negative. Remaja awal akan dikucilkan apabila tidak mengikuti ketentuan-ketentuan dari kelompok dan akan menanggung resiko psiko diasingkan apabila berbeda dengan aturan kelompok. Shaffer 1994 (Kusdiyati.2011:172-194) dimaknai masa remaja awal menggunakan perannya dalam bergaul dengan teman sebaya sebagai: a) Penguat sosial (*Reinforcement social*) b) Model tingkah laku remaja (*behavior modeling*) c) Objek dalam perbandingan sosial (*comparative social*) d) Pengkritik dan agen meyakini anggota (*critical and agence belief*)

Batubara (2010:21-28) dimaknai pertumbuhan remaja ada tiga: a) *early* b) *middle* c) *late adolescent*. Perkembangan remaja awal dari usia 11/13 tahun sampai dengan usia 14/16 tahun merupakan pertumbuhan *early* dimana telah terjadi perubahan secara fisik dengan cepat dan berkelanjutan, jika pertumbuhan secara fisik mengalami hambatan tentunya akan mempengaruhi pertumbuhan fisik selanjutnya. Untuk perkembangan pada aspek psikososial awal remaja juga mengalami perkembangan terutama dalam berteman dalam kelompok yang cenderung berpengaruh terhadap perilaku remaja awal dari teman sebayanya dalam kelompok, disini perlu pendampingan yang bijaksana dengan tetap memperhatikan tahapan perkembangan remaja awal tersebut melalui pengamatan siapa saja teman bergaulnya, apa kebiasaan teman bergaulnya dan dimana lingkungan bergaulnya.

Pergaulan remaja awal dalam pergaulan dengan pandangan untuk kondisi sekarang bukan untuk masa depan dan remaja awal mulai bereksperimen dengan berperilaku meroko, alcohol, narkoba, serta berusaha membentuk kelompok bermain (*peer group*) dengan perilaku sama, berpakaian sama, bergaya dengan bahasa yang sama. Batubara (2010:21-28) dapat dimaknai bahwa masa remaja awal perilaku dengan karakteristik terjadi perubahan: a) krisis identitas b) jiwa yang labil c) meningkatnya kemampuan verbal bereksprresi diri d) pentingnya teman dekat/sahabat, e) berkurangnya rasa hormat f) menunjukkan kesalahan orang tua g) mencari orang lain yang disayangi selain orang tua h) kecenderungan untuk perilaku kekanak-kanakan dan i) terdapat pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap hobi dan cara berpakaian. Remaja awal berteman dengan teman sebaya lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dalam kelompok kecil. Dalam kelompok sering kali berkembangnya nilai-nilai berkaitan dengan cara berpakaian, berjalan, berpikir, bergaya dan berperilaku. Situasi kompleks dalam diri remaja awal antara pengakuan keberadaan dalam kelompok dan identitas diri mengalami kompleksitas berdampak pada perilaku remaja awal pada akhirnya berperilaku gaya dan lagak dalam usaha mendapatkan pengakuan dalam kelompok remaja awal dan menunjukkan identitas diri. Sanusi (2015:38) lapisan perilaku yang terdiri dari gaya, lagak, karakter, kepribadian dan jati diri.

Dorongan remaja awal dalam berperilaku sebagai suatu keputusan dalam bertindak dengan suatu landasan berpikir dan persepsi diyakininya sebagai *driver* *force* memunculkan perilaku. Sanusi (2015:13) dimaknai manusia setiap saat dihadapkan pada suatu pilihan mana dilakukan dan mana tidak dilakukan sebagai suatu keputusan bertindak dan muncul dalam perilaku. Perilaku remaja awal dalam meroko merupakan

suatu pilhan ditentukan untuk berperilaku dengan suatu pemikiran dan dorongan terhadap diri remaja awal untuk pengakuan dan identitas diri dan inilah *drive* yang membuat remaja meroko. Mulyana (2004:43) dimaknai perilaku meroko remaja awal secara psikologis di dorong (*drive*) awal kecenderungan terhadap aktivitas meroko sebagai pengakuan diri dalam kelompok dan menunjukkan identitas diri remaja awal

2. Permasalahan Perilaku Remaja Awal

Perkembangan remaja awal perkembangannya bervariasi, bisa terjadi perkembangan menguntungkan atau bisa terjadi perkembangan merugikan atau terhambat oleh suatu faktor yang menghambat dalam perkembangan sehingga menimbulkan permasalahan. Erik Erikson 1902-1994 (Upton.2012:22) Perkembangan remaja awal dapat mempengaruhi perkembangan dari berbagai faktor, baik faktor genetika, faktor kematangan, maupun faktor lingkungan. Makmun (2000:135) dimaknai bahwa mempengaruhi perkembangan remaja adalah: faktor bawaan (*heredity*), faktor kematangan (*maturation*), dan faktor lingkungan (*environment*).

Permasalahan remaja awal mungkin timbul berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial yang dapat mengganggu perkembangan remaja dari segi perilaku sosial seperti meroko. Makmun (2000:137) dimaknai perilaku remaja mengganggu perilaku sosial yakni; mengisap ganja, narkoba dan meroko. Secara psikologi kesehatan dengan makan bergizi, gerak jalan santai secara teratur dan tidak mengisap ganja, tidak terlibat narkoba dan zenit serta meroko. King (2013:33) perilaku sehat termasuk makanan bergizi seimbang, berolahraga dan tidak meroko. Permasalahan dalam perilaku remaja awal bisa saja terjadi dari pengaruh tubuh yang dapat mempengaruhi pikiran remaja awal dimana saat badan panas karena flu atau remaja terkena radang tenggorokan akibat meroko maka emosi sedikit terganggu dan memunculkan perilaku agak sedikit terganggu. King (2013:34) tubuh dapat mempengaruhi pikiran dengan cara yang dramatis

Remaja awal meroko merupakan suatu perilaku bermasalah baik secara fisik dapat merusak organ tubuh seperti paru-paru, tenggorokan dan mulut serta gigi dan secara psikologis akan mengganggu dalam perkembangan remaja awal dalam berteman dan pencarian identitas dirinya. Santrock 2005 (Kusdiyati.2011:172-194) dapat dimaknai bahwa gangguan pada masa remaja adalah a) minum minuman beralkohol b) penyalahgunaan obat-obatan terlarang c) merokok d) kenakalan remaja e) kehamilan remaja f) bunuh diri g) gangguan makan.

3. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan suatu pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur, terjadwal dan berjenjang dan berlangsung dalam lingkungan sekolah secara berjenjang, termasuk sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah sebagaimana dijelaskan dalam No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang Jalur, Jenjang dan Jenis pendidikan telah diatur dalam Bab VI pasal 17 ayat 2 menjelaskan bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidayah (MI) atau bentuk lainnya yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk lainnya yang sederajat. Dari

penjelas tersebut tentunya sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiyah termasuk dalam pada pendidikan dasar. Sedang pendidikan formal telah diatur dalam peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Bab I pasal 1 ayat 2. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiyah merupakan suatu lembaga pendidikan formal sebagai suatu lingkungan bermain bagi remaja awal disamping lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan sekolah bagi remaja awal melakukan interaksi dalam bermain dengan teman sebaya sebagai kelanjutan dari perkembangan sosial dari masa anak-anak. Csikszentmihalyi & Larson 1984 (Upton.2013:94) kecenderungan interaksi sosial masa kanak-kanak berlanjut sepanjang masa remaja. Interaksi remaja awal di sekolah dengan berteman bersama teman sebaya memberikan suatu pengalaman pembelajaran bagi remaja awal. Blatchford dkk 2002 (Upton.2013:94) interaksi sosial sebagian besar terjadi di lingkungan sekolah dan pengalaman selama di lingkungan sekolah memiliki nilai pendidikan sekaligus sosial bagi perkembangan.

Popularitas atau status sosial merupakan perkembangan remaja awal yang berkembang secara bertahap dan merupakan masalah utama bagi remaja awal dalam pencarian identitas dirinya. Upton (2013:96) masalah status sosial merupakan masalah utama bagi anak remaja dan terdapat hubungan antara popularitas dengan perilaku sosial remaja. Popularitas atau status sosial remaja awal dalam berteman dengan teman sebaya menentukan banyak pilihan berteman dengan teman sebaya dan mendorong peningkatan keterampilan sosial dalam berinteraksi.

4. Kebijakan Meroko

Perilaku meroko pada usia remaja awal merupakan suatu perilaku yang perlu dilakukan desiminasi terhadap perilaku meroko. Pemerintah dalam hal ini telah mengeluarkan peraturan berkaitan dengan kesehatan dan meroko disebutkan dalam peraturan pemerintah Nomor 8 tahun 1999 mengatur tentang perlindungan konsumen yaitu segala upaya yang menjamin adanya kepastian hukum untuk memberi perlindungan kepada konsumen, konsumen yang dimaksud adalah adalah setiap orang pemakai barang dan/atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan. Undang-undang ini tidak secara khusus mengatur tentang pengamanan tembakau terkait dengan bahaya rokok, tetapi undang-undang ini mewajibkan pemerintah untuk melindungi warganya dari segala ancaman termasuk kesehatan warganya.

Undang-undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002 pasal 8 menyebutkan bahwa Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial. Artinya pemerintah wajib memberikan perlindungan dan pelayanan kesehatan kepada anak Indonesia contohnya dengan tidak membaiarkan mereka terlibat dengan roko di usia awal remaja.

Undang-undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan di buat dengan salah satu pertimbangan bahwa setiap hal yang menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan pada masyarakat Indonesia akan menimbulkan kerugian ekonomi yang besar bagi negara, dan setiap upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat juga berarti investasi bagi pembangunan negara. Pada pasal 116 disebutkan bahwa ketentuan lebih lanjut mengenai pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang pengamanan tembakau merupakan kebijakan dibuat pemerintah untuk melaksanakan ketentuan pasal 116 undang-undang nomor 39 tahun 2009 tentang kesehatan, maka dari itu pemerintah perlu menetapkan suatu kebijakan atau peraturan tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan. Pemerintah Kota Banjarsin dalam permasalahan rook juga mengeluarkan suatu Peraturan Daerah Kota Banjarmasin No 7 Tahun 2013 tentang Kawasan Tanpa rokok.

Dinas Kesehatan Provensi juga gencar melakukan desiminasi meroko dengan bergai kegiatan yang dilakukan seperti Seminar dan work shoup serta berbagai pelatihan pada tenaga medis untuk mensukseskan program desiminasi meroko diantaranya melatih tenaga dokter dan petugas pusat kesehatan masyarakat melalui tehnik hipnotrafi oleh Sabit Tohari, M.Psi dari dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Uniska MAB Banjarmasin pada tahun 2016. Begitu pula pada sekolah telah menerapkan suatu aturan siswa dilarang meroko sebagai usaha desiminasi meroko di sekolah termasuk di sekolah menengah pertama atau madrasah Tsanawiyah.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian perilaku remaja awal pada pendidikan formal di tingkat sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiah di kota Banjarmasin Indonesia dengan pendekatan penelitian kualitatif bersipat deskriptif dengan metode *survei* pada satu titik waktu dalam melihat perilaku remaja awal meroko tahun akademik 2016/2017. Creswill (2015:752) dimaknai penelitian survey merupakan prosedur penelitian dalam kuantitatif dimana peneliti mengadministrasikan survey pada suatu sampel atau populasi untuk mendeskripdikansikap, pendapat, prilaku, atau cirri khusus populasi. Dari metode survey dipilih tipe rancangan *survei cross sectional* dengan mengumpulkan data pada tingkat sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiah tahun akademik 2016/2017 di kota Banjarmasin Indonesia. Creswill (2015:756) dimaknai suatu bentuk rancangan dengan mengumpulkan data pada suatu titik tertentu

Partisipandalam penelitian ini adalah remaja awal pada pendidikan formal pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiyah tahun akademik 2016-2017 pada kelas VII, kelas VIII dan kelas IX dan terdata pada usia 11 tahun sampai dengan usia 18 tahundengan jumlah responden sebagai partisipan 1660 orang tersebar di 46 sekolah. di kota Banjarmasin Indonesia.

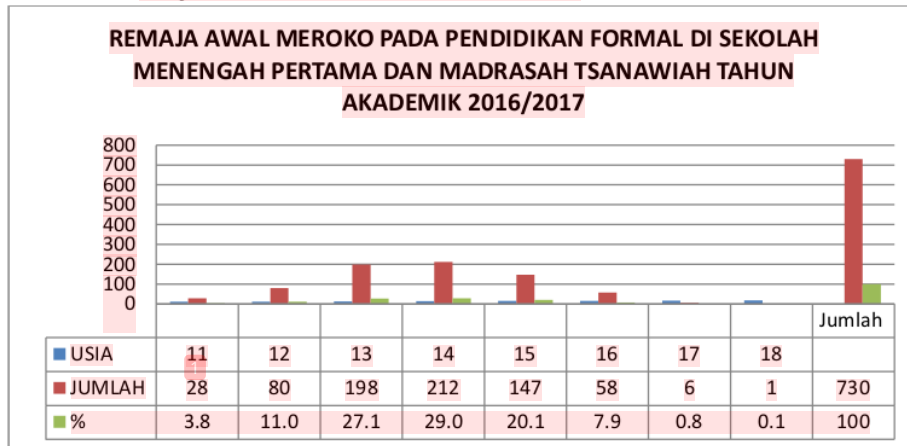
Lokasi kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan Indonesia pada pendidikan formal, jenjang pendidikan dasar, tingkat pendidikan sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiah berjumlah 46 sekolah yang terdiri dari sekolah menengah pertama 30 sekolah dan madrasah tsanawiyah 16 madrasah

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sebaran Perilaku Remaja Awal Meroko Pada Pendidikan Formal

Sebaran perilaku meroko remaja awal pada SMP dan MTs di kota Banjarmasin dapat dilihat dari data tahun akademik 2016-2017

Grafik F.1: Sebaran Perilaku Meroko Remaja Awal Pada SMP dan MTs di Kota Banjarmasin Tahun akademik 2016-2017



Sumber: Hasil penelitian TIM Eco-education FKIP Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin tahun 2016/2017

Dari data meroko remaja awal pada pendidikan formal di sekolah menengah pertama dan madrasah terlihat sebarannya tersebut dapat dimaknai terdapat usia akhir kanak-kanak atau menjelang usia awal remaja yakni 11 tahun sejumlah 28 orang (3.8%) yang berarti sebelum remaja awal sudah meroko aktif. Untuk usia remaja awal dari usia 12 tahun sejumlah 80 orang (11%), usia 13 tahun sejumlah 198 orang (27.1%), usia 14 tahun sejumlah 212 orang (29%), usia 15 tahun sejumlah 147 orang (20.1%), serta terdapat ada peroko pada usia remaja akhir dari usia 16 tahun sejumlah 58 orang (7.9%), usia 17 tahun sejumlah 6 orang (0.8%) dan usia 18 tahun sejumlah 1 orang (0.1%). Ini menunjukkan bahwa sebelum remaja awal atau akhir perkembangan masa kanak-kanak sudah ada yang meroko, sedangkan pada perkembangan remaja awal pada usia 14 tahun angka yang 214 orang (29%) terbesar dibandingkan dari sui remaja awal lainnya dari 12, 13, 15, 16 tahun.

Lembaga pendidikan formal di sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiah merupakan suatu lingkungan bermain bagi remaja awal disamping lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan sekolah bagi remaja awal melakukan interaksi dalam bermain dengan teman sebaya sebagai kelanjutan dari perkembangan sosial dari masa akank-kanak. Csikszentmihalyi & Larson 1984 (Upton.2013:94)

kecendrungan interaksi sosial masa kanak-kanak berlanjut sepanjang masa remaja. Interaksi remaja awal di sekolah dengan berteman bersama teman sebaya memberikan suatu pengalaman pembelajaran bagi remaja awal. Blatchford dkk 2002 (Upton.2013:94) interaksi sosial sebagian besar terjadi di lingkungan sekolah dan pengalaman selama di lingkungan sekolah memiliki nilai pendidikan sekaligus sosial bagi perkembangan.

Perilaku pada remaja awal meroko ini merupakan suatu perilaku yang kurang menguntungkan bagi remaja awal dan merupakan suatu permasalahan perkembangan remaja awal untuk selanjutnya. Santrock 2005 (Kusdiyati.2011:172-194) dapat dimaknai bahwa gangguan pada masa remaja adalah a) Meminum minuman beralkohol b) Penyalahgunaan obat-obatan terlarang c) Merokok d) Kenakalan remaja e) Kehamilan remaja f) Bunuh diri g) Gangguan makan

Perkembangan remaja awal perkembangannya bervariasi, bisa terjadi perkembangan menguntungkan atau bisa terjadi perkembangan merugikan atau terhambat oleh suatu factor yang menghambat dalam perkembangan sehingga menimbulkan permasalahan. Erik Erikson 1902-1994 (Upton.2012:22) Perkembangan remaja awal dapat mempengaruhi perkembangan dari berbagai faktor, baik faktor genetika, faktor kematangan, maupun faktor lingkungan. Makmun (2000:135) dimaknai bahwa mempengaruhi perkembangan remaja adalah: faktor bawaan (*heredity*), faktor kematangan (*maturation*), dan faktor lingkungan (*environment*).

Remaja awal meroko merupakan suatu perilaku bermasalah baik secara fisik dapat merusak organ tubuh seperti paru-paru, tenggorokan dan mulut serta gigi dan secara psikologis akan mengganggu dalam perkembangan remaja awal dalam berteman dan pencarian identitas dirinya. Santrock 2005 (Kusdiyati.2011:172-194) dapat dimaknai bahwa gangguan pada masa remaja adalah a) meminum minuman beralkohol b) penyalahgunaan obat-obatan terlarang c) merokok d) kenakalan remaja e) kehamilan remaja f) bunuh diri g) gangguan makan

Permasalahan remaja awal timbul berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial yang dapat mengganggu perkembangan remaja dari segi perilaku sosial seperti meroko. Makmun (2000:137) dimaknai perilaku remaja mengganggu perilaku sosial yakni; mengisap ganja, narkoba dan meroko. Secara psikologi kesehatan dengan makan bergizi, gerak jalan santai secara teratur dan tidak mengisap ganja, tidak terlibat narkoba dan zenit serta meroko. King (2013:33) perilaku sehat termasuk makanan bergizi seimbang, berolahraga dan tidak meroko. Permasalahan dalam perilaku remaja awal bisa saja terjadi dari pengaruh tubuh yang dapat mempengaruhi pikiran remaja awal dimana saat badan panas karena flu atau remaja terkena radang tenggorokan akibat meroko maka emosi sedikit terganggu dan memunculkan perilaku agak sedikit terganggu. King (2013:34) tubuh dapat mempengaruhi pikiran dengan cara yang dramatis

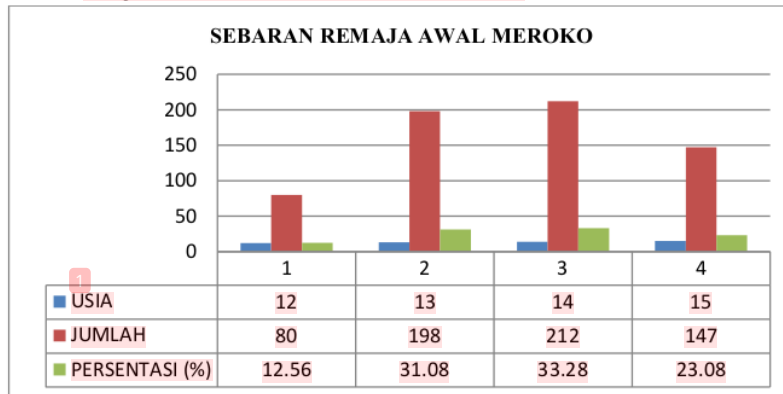
Remaja awal meroko merupakan suatu perilaku bermasalah baik secara fisik dapat merusak organ tubuh seperti paru-paru, tenggorokan dan mulut serta gigi dan secara psikologis akan mengganggu dalam perkembangan remaja awal dalam berteman dan

pencarian identitas dirinya. Santrock 2005 (Kusdiyati.2011:172-194) dapat dimaknai bahwa gangguan pada masa remaja adalah a) meminum minuman beralkohol b) penyalahgunaan obat-obatan terlarang c) merokok d) kenakalan remaja e) kehamilan remaja f) bunuh diri g) gangguan makan.

2. Sebaran Perilaku Meroko Remaja Awal Aktif

Sebaran perilaku meroko remaja awal Aktif usia 12/13 tahun sampai dengan 14/15 tahun pada SMP dan MTs di kota Banjarmasin dapat dilihat dari data tahun akademik 2016-2017

Grafik F.2: Sebaran Perilaku Meroko Remaja Awal Aktif Pada SMP dan MTs di Kota Banjarmasin Tahun akademik 2016-2017



Sumber: Hasil penelitian TIM Eco-education FKIP Uniska Banjarmasin tahun 2016

Dari data tersebut dapat dimaknai bahwa usia remaja awal aktif meroko pada SMP dan MTs di Kota Banjarmasin ada sejumlah 637 remaja awal pada usia 12/13 tahun sampai usia 14/15 tahun aktif meroko sampai sekarang.

Perilaku remaja awal sudah meroko bisa dapat menghambat perkembangan remaja awal baik dari segi kesehatan sebagaimana dikemukakan Santrock 2005 (Kusdiyati.2011:172-194) dapat dimaknai bahwa gangguan pada masa remaja adalah a) Meminum minuman beralkohol b) Penyalahgunaan obat-obatan terlarang c) Merokok d) Kenakalan remaja e) Kehamilan remaja f) Bunuh diri g) Gangguan makan. Dampak lain juga akan berpengaruh terhadap pikiran remaja yang mengarah ke negatif akibat dari psikologi kesehatannya terganggu bisa jadi potensi tawaran dan kenakalan remaja jadinya.

Makmun (2000:137) dimaknai perilaku yang remaja yang dapat mengganggu perilaku sosial yakni; mengisap ganja, narkoba dan meroko. Secara psikologi kesehatan dengan makan bergizi, gerak jalan santai secara teratur dan tidak mengisap ganja, tidak terlibat narkoba dan zina serta meroko. King (2013:33) perilaku sehat termasuk makanan yang gizi seimbang, berolahraga dan tidak meroko. Permasalahan dalam perilaku remaja awal bisa saja terjadi dari pengaruh tubuh yang dapat mempengaruhi pikiran remaja awal dimana saat badan panas karena flu atau remaja terkena radang tenggorokan akibat merokok maka emosi sedikit terganggu dan memunculkan perilaku

yang agak sedikit terganggu. King (2013:34) tubuh dapat mempengaruhi pikiran dengan cara yang dramatis

Batubara (2010:21-28) dimaknai pertumbuhan remaja ada tiga: *a) early b) middle c) late adolescent*. Perkembangan remaja awal dari usia 11/13 tahun sampai dengan usia 14/16 tahun merupakan pertumbuhan *early* dimana telah terjadi perubahan secara fisik dengan cepat dan berkelanjutan, jika pertumbuhan secara fisik mengalami hambatan tentunya akan mempengaruhi pertumbuhan fisik selanjutnya. Untuk perkembangan pada aspek psikososial awal remaja juga mengalami perkembangan terutama dalam berteman dalam kelompok yang cenderung berpengaruh terhadap perilaku remaja awal dari teman sebayanya dalam kelompok, disini perlu pendampingan yang bijaksana dengan tetap memperhatikan tahapan perkembangan remaja awal tersebut melalui pengamatan siapa saja teman bergaulnya, apa kebiasaan teman bergaulnya dan dimana lingkungan bergaulnya.

Pergaulan remaja awal dalam pergaulan dengan pandangan untuk kondisi sekarang bukan untuk masa depan dan remaja awal mulai bereksperimen dengan berperilaku meroko, alcohol, narkoba, serta berusaha membentuk kelompok bermain (*peer group*) dengan perilaku sama, berpakaian sama, bergaya dengan bahasa yang sama. Batubara (2010:21-28) dapat dimaknai bahwa masa remaja awal perilaku dengan karakteristik terjadi perubahan: a) krisis identitas b) jiwa yang labil c) meningkatnya kemampuan verbal berekspressi diri d) pentingnya teman dekat/sahabat, e) berkurangnya rasa hormat f) menunjukkan kesalahan orang tua g) mencari orang lain yang disayangi selain orang tua h) kecenderungan untuk perilaku kekanak-kanakan dan i) terdapat pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap hobi dan cara berpakaian. Remaja awal berteman dengan teman sebaya lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dalam kelompok kecil. Dalam kelompok sering kali berkembangnya nilai-nilai berkaitan dengan cara berpakaian, berjalan, berpikir, bergaya dan berperilaku. Situasi kompleks dalam diri remaja awal antara pengakuan keberadaan dalam kelompok dan identitas diri mengalami kompleksitas berdampak pada perilaku remaja awal pada akhirnya berperilaku gaya dan lagak dalam usaha mendapatkan pengakuan dalam kelompok remaja awal dan menunjukkan identitas diri. Sanusi (2015:38) lapisan perilaku yang terdiri dari gaya, lagak, karakter, kepribadian dan jati diri.

Dorongan remaja awal dalam berperilaku sebagai suatu keputusan dalam bertindak dengan suatu landasan berpikir dan persepsi diyakininya sebagai *driver force* memunculkan perilaku. Sanusi (2015:13) dimaknai manusia setiap saat dihadapkan pada suatu pilihan mana dilakukan dan mana tidak dilakukan sebagai suatu keputusan bertindak dan muncul dalam perilaku. Perilaku remaja awal dalam meroko merupakan suatu pilihan ditentukan untuk berperilaku dengan suatu pemikiran dan dorongan terhadap diri remaja awal untuk pengakuan dan identitas diri dan inilah *drive* yang membuat remaja meroko. Mulyana (2004:43) dimaknai perilaku meroko remaja awal secara psikologis di dorong (*drive*) awal kecenderungan terhadap aktivitas meroko sebagai pengakuan diri dalam kelompok dan menunjukkan identitas diri remaja awal

3. Faktor Mendorong Perilaku Meroko Remaja Awal

Kebiasaan meroko bagi remaja awal dapat merugikan remaja awal dalam hal ini siswa. Terutama dari segi kesehatan yang dapat menjadi terhambatnya perkembangan remaja atau siswa tersebut yang disebabkan oleh serangan penyakit yang membuat terganggunya perkembangan fisiknya seperti radang tenggorokan, jantung, dan gigi peropos. dan juga dari segi ekonomi membuat pemborosan dari segi pengeluaran, dimana siswa disamping uang untuk belanja makanan juga uangnya belanja untuk beli rokok. Meroko remaja awal sangat erat hubungannya dengan suatu kebiasaan. Afdol Rahmadi, Yuniar Lestari, Yenita. (2017) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa pengetahuan tentang rokok tidak berhubungan dengan kebiasaan merokok, dan sikap terhadap rokok tidak berhubungan dengan kebiasaan merokok

Masalah meroko dikalangan remaja awal di Banjarmasin sudah pada tahap yang mengawatirkan yang perlu diantisipasi sedini mungkin. Bahkan tidak hanya di Banjarmasin akan tetapi juga terjadi di daerah lain seperti di kota Padang. Afdol Rahmadi, Yuniar Lestari, Yenita. (2017) hasil penelitiannya dapat dijelaskan bahwa siswa SMP di Kota Padang sepertiga siswanya perokok, yang sebagian besar diantaranya adalah perokok ringan.

.Meroko dikalangan remaja awal pada sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiah dikota Banjarmasin berkaitan dengan faktor yang mempengaruhinya yakni:

a. Pengaruh Teman

Sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiah merupakan suatu lembaga pendidikan formal sebagai suatu lingkungan bermain bagi remaja awal disamping lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan sekolah bagi remaja awal melakukan interaksi dalam bermain dengan teman sebaya sebagai kelanjutan dari perkembangan sosial dari masa anak-anak. Csikszentmihalyi & Larson 1984 (Upton.2013:94) kecendrungan interaksi sosial masa kanak-kanak berlanjut sepanjang masa remaja. Interaksi remaja awal di sekolah dengan berteman bersama teman sebaya memberikan suatu pengalaman pembelajaran bagi remaja awal. Blatchford dkk 2002 (Upton.2013:94) interaksi sosial sebagian besar terjadi di lingkungan sekolah dan pengalaman selama di lingkungan sekolah memiliki nilai pendidikan sekaligus sosial bagi perkembangan.

Popularitas atau status sosial merupakan perkembangan remaja awal yang berkembang secara bertahap dan merupakan masalah utama bagi remaja awal dalam pencarian identitas dirinya. Upton (2013:96) masalah status sosial merupakan masalah utama bagi anak remaja dan terdapat hubungan antara popularitas dengan perilaku sosial remaja. Popularitas atau status sosial remaja awal dalam berteman dengan teman sebaya menentukan banyak pilihan berteman dengan teman sebaya dan mendorong peningkatan keterampilan sosial dalam berinteraksi. Azmitia Upton (2013:96) popularitas meningkatkan ketrampilan berinteraksi dan mendorong ketrampilan sosial.

Pengaruh teman terhadap remaja awal meroko sejalan dengan hasil penelitian Muhammad Widiyansyah. 2014. Dapat dimaknai bahwa salah satu faktor yang menyebabkan remaja desa sidorejo merokok. karena ajakan teman dan mudahnya mendapatkan rokok dilingkungan tempat tinggal maupun tempat bersekolah mereka.

Perkembangan remaja awal perkembangannya bervariasi, bisa terjadi perkembangan menguntungkan atau bisa terjadi perkembangan merugikan atau terhambat oleh suatu faktor yang menghambat dalam perkembangan sehingga menimbulkan permasalahan. Erik Erikson 1902-1994 (Upton.2012:22) Perkembangan remaja awal dapat mempengaruhi perkembangan dari berbagai faktor, baik faktor genetika, faktor kematangan, maupun faktor lingkungan. Makmun (2000:135) dimaknai bahwa mempengaruhi perkembangan remaja adalah: faktor bawaan (*heredity*), faktor kematangan (*maturation*), dan faktor lingkungan (*environment*).

Pergaulan remaja awal dalam pergaulan dengan pandangan untuk kondisi sekarang bukan untuk masa depan dan remaja awal mulai bereksperimen dengan berperilaku meroko, alkohol, narkoba, serta berusaha membentuk kelompok bermain (*peer group*) dengan perilaku sama, berpakaian sama, bergaya dengan bahasa yang sama. Batubara (2010:21-28) dapat dimaknai bahwa masa remaja awal perilaku dengan karakteristik terjadi perubahan: a) krisis identitas b) jiwa yang labil c) meningkatnya kemampuan verbal bereksprresi diri d) pentingnya teman dekat/sahabat, e) berkurangnya rasa hormat f) menunjukkan kesalahan orang tua g) mencari orang lain yang disayangi selain orang tua h) kecenderungan untuk perilaku kekanak-kanakan dan i) terdapat pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap hobi dan cara berpakaian. Remaja awal berteman dengan teman sebaya lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dalam kelompok kecil. Dalam kelompok sering kali berkembangnya nilai-nilai berkaitan dengan cara berpakaian, berjalan, berpikir, bergaya dan berperilaku. Situasi kompleks dalam diri remaja awal antara pengakuan keberadaan dalam kelompok dan identitas diri mengalami kompleksitas berdampak pada perilaku remaja awal pada akhirnya berperilaku gaya dan lagak dalam usaha mendapatkan pengakuan dalam kelompok remaja awal dan menunjukkan identitas diri. Sanusi (2015:38) lapisan perilaku yang terdiri dari gaya, lagak, karakter, kepribadian dan jati diri.

b. Gaya dan Lagak

Prilaku remaja awal merupakan wujud dari suatu tindakan yang dilakukannya dengan landasan pemikiran ataupun persepsi remaja awal tersebut. Persepsi atau pikiran ini yang menjadi *driving force* yang memunculkan perilaku tersebut sebagai pilihan tindakan. Sanusi (2015:183) dimaknai bahwa perilaku dilakukan atas panduan pikiran dan persepsi.

Perilaku meroko remaja awal di sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiyah didorong oleh gaya dan lagak remaja NOW, sebagaimana juga hasil penelitian Dwi Setiyanto (2013). Dapat dimaknai bahwa adanya anggapan pelajar yang merokok merupakan kehidupan remaja gaul yang senantiasa selalu mengikuti perkembangan jaman dan gaya hidup secara modern

c. Imitasi Idola

Perilaku sesuatu dilakukan seseorang yang dapat diamati dari suatu proses mental dengan berbagai pikiran, perasaan dan motivasi dialami seseorang secara pribadi. King (2013:5) bahwa perilaku merupakan segala sesuatu dilakukan yang dapat diamati secara langsung. Dalam pendekatan behavior (*behavioral approach*) mekankan bahwa

berbagai respons perilaku dapat diamati dan penentunya adalah lingkungannya. King (2013:15) dimaknai bahwa respon individu dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat dilihat. Perilaku merupakan suatu hasil dari belajar individu dari lingkungan dimana dia bergaul dan berteman karena lingkungan pergaulan merupakan suatu proses pembelajaran individu melalui interaksi dalam berteman disuatu lingkungan pergaulan, teman sebagai modeling akan dicontoh individu dari perilaku teman sepermainannya. Bandura 1925 (Boeree, 2013:245) dimaknai belajar menjadikan orang lain atau teman sepergaulan sebagai model. Belajar merupakan perkembangan individu dengan pelatihan secara kontinu dan dilakukan dengan sadar oleh individu sehingga diperoleh ketrampilan baru Hurlock (1978:28) Belajar merupakan perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha sistematis, berulang sehingga terjadi perubahan perilaku. Remaja awal dalam berteman di komunitas pertemanan sebaya akan mendapatkan proses pembelajaran dengan permodelan teman sebayanya sehingga didapatkan ketrampilan baru dalam hal ini meroko sebagai hasil proses belajar permodelan dan dimulai dengan mencoba kemudian keseringan bergaulan secara kontinu melakukan perilaku meroko sehingga menjadi perilaku remaja awal meroko

d. Kebijakan Meroko Remaja Awal

Perilaku meroko pada usia remaja awal merupakan suatu perilaku yang perlu dilakukan desiminasi terhadap perilaku meroko. Pemerintah dalam hal ini telah mengeluarkan peraturan berkaitan dengan kesehatan dan meroko disebutkan dalam peraturan pemerintah Nomor 8 tahun 1999 mengatur tentang perlindungan konsumen yaitu segala upaya yang menjamin adanya kepastian hukum untuk memberi perlindungan kepada konsumen, konsumen yang dimaksud adalah adalah setiap orang pemakai barang dan/atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan. Undang-undang ini tidak secara khusus mengatur tentang pengamanan tembakau terkait dengan bahaya rokok, tetapi undang-undang ini mewajibkan pemerintah untuk melindungi warganya dari segala ancaman termasuk kesehatan warganya.

Undang-undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002 pasal 8 menyebutkan bahwa Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial. Artinya pemerintah wajib memerikan perlindungan dan pelayanan kesehatan kepada anak Indonesia contohnya dengan tidak membaiarkan mereka terlibat dengan roko di usia awal remaja.

Undang-undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan di buat dengan salah satu pertimbangan bahwa setiap hal yang menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan pada masyarakat Indonesia akan menimbulkan kerugian ekonomi yang besar bagi negara, dan setiap upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat juga berarti investasi bagi pembangunan negara. Pada pasal 116 disebutkan bahwa ketentuan lebih lanjut mengenai pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang pengamanan tembakau merupakan kebijakan dibuat pemerintah untuk melaksanakan ketentuan pasal 116 undang-undang nomor 39 tahun 2009 tentang kesehatan, maka dari itu pemerintah perlu menetapkan suatu kebijakan atau peraturan tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan. Pemerintah Kota Banjarmasin dalam permasalahan rokok juga mengeluarkan suatu Peraturan Daerah Kota Banjarmasin No 7 Tahun 2013 tentang Kawasan Tanpa rokok.

Dinas Kesehatan Provinsi juga gencar melakukan desiminasi meroko dengan bergai kegiatan yang dilakukan seperti Seminar dan work shoup serta berbagai pelatihan pada tenaga medis untuk mensukseskan program desiminasi meroko diantaranya melatih tenaga dokter dan petugas pusat kesehatan masyarakat melalui tehnik hipnotrafi oleh Sabit Tohari, M.Psi dari dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Uniska MAB Banjarmasin pada tahun 2016. Begitu pula pada sekolah telah menerapkan suatu aturan siswa dilarang meroko sebagai usaha desiminasi meroko di sekolah termasuk di sekolah menengah pertama atau madrasah Tsanawiyah. Sejalan dengan Heny Lestaryl Sugiharti1 (2011) dapat dijelaskan agar pemerintah memberikan informasi berkaitan dengan pencegahan perilaku berisiko meroko, termasuk di dalamnya adalah memberikan informasi kepada remaja mengenai berbagai pengaruh sosial dan psikologis akibat dari perbuatan perilaku merokok.

Begitu juga untuk ditempat umum sejalan dengan Ari Tris Ochtia Sari, Neila Ramdhani, dan Mira Eliza (2003) bahwa ada hubungan negatif antara empati dengan perilaku merokok di tempat umum, khususnya pada remaja madya dan remaja akhir yang merokok di tempat umum. Semakin tinggi empati maka perilaku merokok ditempat umum semakin berkurang begitu pula sebaliknya, semakin rendah empati maka perilaku merokok di tempat umum semakin meningkat.

E. KESIMPULAN

1. Perilaku remaja awal pada pendidikan formal Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah di Kota Banjarmasin Indonesia tersebar pada usia kanak-kanak atau menjelang usia awal remaja di usia 11 tahun sudah meroko, dan pada memasuki usia remaja awal dari usia 12/13 tahun sampai usia remaja awal di akhir 14/15 berperilaku meroko.
2. Faktor pendukung remaja awal pada pendidikan formal Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah di Kota Banjarmasin Indonesia. a), Imitasi Idola, b) Gaya dan Lagak, c) Kebijakan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin Indonesia terhadap desiminasi meroko pada remaja awal
3. Kebijakan yang dilakukan untuk desiminasi meroko remaja awal pada pendidikan formal Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah di Kota Banjarmasin Indonesia belum menyentuh hanya bersipat umum untuk masyarakat kota Banjarmasin Indonesia

F. REFERENSI

- Batubara, Jose RL. 2010. *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*. Jurnal Sari Pertiarta. Vol12 No 1. 2010. Hal. 21-28
- Boeree, C. George. 2013. *Personality Theories*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Jogjakarta: Prismsophe.
- Creswell, John. 2015. Riset Pendidikan. Yoyakarta: Pustaka Pelajar
- Hurgenhahn, B.R dan Olson, Matthew H. 2008. *Theories Of Learning*. Jakarta: DKU Print.
- Hurlock, Elezabeth B. 1978. *Child Development*. Sixth Edition Terjemahan. Jarkarta: Erlangga
- Hutagalung, Inge (2007) *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Indeks
- King, Laura A. 2007. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Huanika.
- Kusdiyati, Suliswono. Halimah, Lilim. Faisaluddin. 2011. *Penyesuaian Diri Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung*. Jurnal Humanitas. Vol. VIII No 2 Agustus 2011 hal. 172-194
- Lestary, Heny. Sugiharti. 2011. PERILAKU BERISIKO REMAJA DI INDONESIA MENURUT SURVEY KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA INDONESIA (SKRRI) TAHUN 2007 Young Adults Risk Behavior by Indonesia Young Adult Reproductive Health Survey in 2007 Heny Lestary1 Sugiharti1. Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol. 1 No 3, Agustus 2011 : 136- 144
- Maghfiroh. 2011. *Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Pada Lingkungan Pondok Pesantren Modern*. Surakarta: Fakultas Psikologi USM Surakarta.
- Makmun, Abin Syamsudin. 2000. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengaktualisasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta CV
- Rahmadi, Afdol. Lestari, Yuniar. Yenita. 2017. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Rokok Dengan Kebiasaan Merokok Siswa SMP di Kota Padang Jurnal Kesehatan AndalasHome / Vol 6, No 2 (2017)
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik*. Bandung: Alfabeta
- Sanusi, Achmad. 2015. *Sistem Nilai*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Sari, Ari Tris Ochtia Neila Ramdhani**), dan Mira Eliza*) 2003. EMPATI DAN PERILAKU MEROKOK DI TEMPAT UMUM. JURNAL PSIKOLOGI 2003, NO. 2, 81 – 90 ISSN : 0215 - 8884
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar
- Setiyanto, Dwi. 2013. PERILAKU MEROKOK DI KALANGAN PELAJAR (Studi Kasus Tentang Faktor dan Dampak dari Perilaku Merokok pada Kalangan Pelajar SMA Negeri 2 Karanganyar)
- Susanto, Didi. 2015. *Nilai dan Norma Sosial Dalam Proses dan Hasil Belajar*. Banjarmasin. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman Volume 1 Nomor 1 halaman. 7-13.
- TIM redaksi Fokusmedia. 2005. *Himpunan Peraturan Perundangan Standar Nasional Pendidikan*. Bandung: Fokusmedia
- TIM redaksi Fokusmedia. 2005. *Himpunan Peraturan Perundangan-Undangan Sisdiknas*. Bandung: Fokusmedia
- Upton, Penny. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Widiansyah, Muhammad. 2014. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU REMAJA PEROKOK DI DESA SIDOREJO KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA eJournal Sosiologi Konsentrasi, Volume 2, Nomor 4, 2014: 1-12 hal 12-23

Perilaku Meroko Remaja Awal Pada Pendidikan Formal Banjarmasin Indonesia

ORIGINALITY REPORT

100%	100%	11%	12%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ojs.uniska-bjm.ac.id	100%
	Internet Source	

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off